AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.544-560.2024

Bahasa, Psikologi, dan Budaya Penulis Perempuan dalam Puisi "Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah" Karya Bahistsa Al-Badiyyah Perspektif Ginokritik Elaine Showalter

Umi Barokah[1], Fikri Ghazali[2]
[1] Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
[2] Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia
Corresponding Author Umibarokah154@gmail.com

Article Info

Submitted
2024-03-27

Accepted
2024-09-15

Published
2024-09-30

Keywords:
Arabic Languange, Psyche, Culture, Women's Write, Gynicritic

Abstract

Studying the works of female writers has become a new trend in understanding the psychodynamic creativity of women, issues of women's language and style, and the problems faced by women. This research aims to describe the poetry "Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah" by Bahitsa Al-Badiyyah, a female poet from Egypt, through the perspective of Elaine Showalter's gynocriticism theory. The gynocritical approach used in this article includes: women's writing and woman's body, women's writing and women's language, women's writing and women's psyche, and women's writing and swomen's culture. The method used is qualitative descriptive focusing on narratives supplemented with detailed sentence descriptions. The findings of this research are as follows: in writing by women and women's biology, it is found that the author opposes patriarchal culture, but specific biological aspects such as female anatomy are not mentioned. In writing by women and women's language, the poet uses masculine language. In writing by women and women's psychology, a confident, critical, and intelligent female figure is found. Writing by women and women's culture reveals that she has an open thinking pattern despite experiencing patriarchal customs and traditions in her time.

Kata Kunci:
Bahasa, Psikologi, Budaya, Penulis Perempuan, dan Ginokritik

Abstrak

Mempelajari karya penulis perempuan menjadi salah satu gaya baru guna mengetahui kreativitas psikodinamik perempuan, permasalahan bahasa dan gaya bahasa perempuan, dan seputar problematika perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan puisi Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah karya Bahitsa Al-Badiyyah, seorang penyair perempuan Mesir melalui perspektif teori ginokritik Elaine Showalter. Pendekatan ginokritik yang digunakan dalam artikel ini berupa: penulisan oleh perempuan dan biologi perempua, penulisan oleh perempuan dan bahasa perempuan, penulisan oleh perempuan dan psikologi perempua, serta penulisan oleh perempuan dan budaya perempuan. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang berfokus pada narasi yang dilengkapi dengan deskripsi kalimat secara rinci. Adapun hasil penelitian ini ialah: penulisan oleh perempuan dan biologi perempuan ditemukan bahwa penulis melawan budaya patriari, tetapi tidak disebutkan sisi biologis secara spesifik seperti anatomi perempuan. Penulisan oleh perempuan dan Bahasa perempuan, penyair menggunakan Bahasa maskulin. Penulisan oleh perempuan dan psikologi perempuan ditemukan sosok perempuan yang percaya diri, kritis, dan cerdas.

Penulisan oleh perempuan dan budaya perempuan yakni ia memiliki pola piker terbuka meskipun mengalami korban patriarki adat istiadat pada masanya

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Sebuah konstruktif yang terbentuk antara sastra dan isu perempuan merupakan ikatan yang tidak dapat terbantahkan.[1] Ditemukannya rekaman tema-tema perempuan dalam beragam bentuk sastra Arab baik novel, puisi, ataupun karya sastra lainnya membuktikan bahwa golongan perempuan adalah sebuah objek sastra Arab yang memikat para penyair untuk mengabadikannya dalam karya mereka.[2] Dalam penelitian Abu Bakar dan Muhammad Rusydi menyebutkan: setidaknya terdapat dua alasan utama yang menjadi latar belakang terkait tema perempuan banyak diperbincangkan dalam sastra Arab, antara lain: a. Menjadikan identitas biologi atupin fisik perempuan sebagai nilai estetis sastra. Adanya terbentuk sebuah maksud untuk menjadikan perempuan sebagai objek eksploitasi sastra Arab. dengan identitas biologis atau fisik mereka yang dijadikan nilai estetis sastra. Contohnya: tubuh tinggi semampai dengan rambut panjang sebahu, kedua bola mata yang tajam dan bercahaya, dan lainnya, b. Suatu tindakan untuk mengkonstruksi peran-peran perempuan dalam kehidupan masyarakat sosial, baik yang bersifat destruktif atau bersifat konstruktif. [3]

Untuk menghubungkan antara sastra dan perempuan, maka perlu adanya teori penghubung. Oleh sebab itu, pembahasan teori sastra dengan pendekatan interdisipliner dapat membuka wilayah cakupan sastra menjadi lebih luas. Sehingga peran para peneliti sastra dapat berkontribusi dalam upaya menjembatani antara teori struktural sastra dengan beragam faktor yang membelakanginya seperti feminisme, sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Penelitian tersebut pada akhirnya berubah menjadi suatu pengamatan bersifat komprehensif serta memberi dampak secara langsung terhadap budaya suatu masyarakat.[4]

Banyak jenis karya sastra yang dapat digunakan oleh penulis perempuan untuk mengekspresikan golongannya. Diantara ragam bentuk karya sastra, Ratih menyebutkan bahwa puisi lebih dipilih oleh penyair perempuan sebagai media pengungkapan ide,

[1] Abd Syukur Abu Bakar and Muhammad Rusydi, "Relasi Gender Dalam Semiotika Sastra Arab: Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 1 (2022), https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.905.

[2] Ida Nursida, "GENDER DAN SASTRA FEMINIS DALAM KARYA SASTRA ARAB: Kajian Atas Novel Aulad Haratina Karya Najib Mahfudz," *Al-Faz Arabic Literatures for Academic Zealots* 4, no. 1 (2016): 1–23.

[3] Abu Bakar and Muhammad Rusydi, "Relasi Gender Dalam Semiotika Sastra Arab: Perspektif Semiotika Roland Barthes."

[4] UFN Wulandari, "Teori Sastra Semiotik-Feminisme Dalam Novel Al-Ajnihah Al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah) Karya Kahlil Gibran," *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2019), https://doi.org/10.24235/ijas.v1i1.4949.

pemikiran, maupun perasaan dibanding jenis sastra lainnya seperti cerpen dan novel.[5] Pernyataan tersebut berlandas oleh beberapa alasan, antara lain: *Pertama*, penyair perempuan dengan melalui puisi dapat mengungkapkan pengalaman-pengalam hidupnya. syair karya penyair perempuan merupakan ruang untuk mengekspresikan pengalaman hidup adalah hal penting karena dapat sekaligus mencerminkan kesadaran penulisnya. Upaya tersebut membuktikan bahwa golongan perempuan yang dideskripsikan oleh penyair perempuan yakni bentuk representasi pengalaman hidup perempuan serta perannya. Baik di berbagai kegiatan sosial, sikap, pandangan, maupun kesadaran perempuan dalam menghadapi sebuah permasalahan. Ungkapan tersebut searah dengan pernyataan Humm (Humm, 1986) meyakini bahwa perempuan dalam puisi adalah sosok perempuan yang dapat mewakili keberadaan golongan perempuan yang direpresentasikan oleh penyair perempuan melalui karya sastra sebagai dimensi imajinatif. Alasan kedua yakni pengalaman hidup perempuan digambarkan oleh seorang penyair melalui puisi. Secara tidak langsung hal tersebut membuktikan keberadaan perempuan baik di wilayah domestik maupun wilayah publik. Oleh karena itu, pembahasan puisi hasil karya penyair perempuan tidak dapat terlepas dari keberadaan perempuan pada masa sebuah karya puisi tersebut diciptakan.[6]

Salah satu sastrawan perempuan Arab yang menjadikan puisi atau syair sebagai media menyuarakan pikiran perempuan yakni Bahitsa al-Badiyyah. Malak Hifni Nasif atau lebih dikenal Bāhitsa al-Bādiyyah lahir pada 25 Desember tahun 1886. Anak pertama dari tujuh bersaudara, dari pasangan suami istri dari keluarga Mesir kelas menengah. Ayahnya, Hifni Bāhitsa, adalah lulusan Azhari dan mahasiswa Jamal al-Din al-Afghani, yang memiliki hubungan dekat dengan beberapa pembaharu Islam seusianya. Sebagai pendidik dan hakim, Bāhitsa sangat serius dalam mengabdikan diri pada pendidikan universal, dengan menanamkan kecintaan belajar kepada anak-anaknya. Sementara ibu Bāhitsa , Saniyya Abd al-Karim Jalal (gemar membaca dengan kecerdasan yang tajam), telah menerima pendidikan di rumah yang lebih tradisional.[7]

Perjalanan karir Bahitsa dimulai pada tahun 1907. Ia mulai menulis untuk koran liberal/nasionalis "*al-Jarida*", sebuah penerbitan yang dipimpin oleh Ahmad Luti al-Sayyid, yang merupakan salah satu pendiri Partai Umma. Kombinasi semangat nasionalis dan feminisme Bāhitsa sangat konsisten dan selaras dengan pemikirannya. Dia menggunakan nama samaran "Bāhitsa al-Bādiyyah" yang bermakna (Pencari

[5] Rina Ratih, "Dinamika Keberadaan Perempuan Dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru : Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir," *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa , Sastra Dan Budaya* 6 (2019): 557–70.

[6] Rina Ratih, "Dinamika Keberadaan Perempuan Dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru : Kajian..

[7] Hoda Yousef, "Malak Hifni Nasif: Negotiations of a Feminist Agenda between the European and the Colonial," *Journal of Middle East Women's Studies* 7, no. 1 (2011): 70–89, https://doi.org/10.2979/mew.2011.7.1.70.

Gurun) dan mulai secara konsisten berkontribusi dengan komentar blak-blakan dan berani tentang berbagai masalah perempuan, termasuk terkait isu-isu pendidikan, tenaga kerja, pengasingan perempuan, pernikahan, dan poligami.[8]

Selanjutnya, Pada tahun 1911, Bahitsa menyampaikan pidato kepada kaum nasionalis pada pertemuan Kongres Mesir di Heliopolis, yang berisi mengenai tuntutan akan kesempatan yang lebih luas untuk pendidikan dan pekerjaan bagi golongan perempuan, reformasi praktik perkawinan dan perceraian, serta reformasi sosial dan agama lainnya. Dia terlibat dalam pertukaran publik dengan Mayy Ziyada dan Nabawiyyah Musa, tokoh terkemuka dalam gerakan feminis yang baru lahir. Bāhitsa secara pribadi mengenal banyak tokoh nasionalis perempuan dan laki-laki terkemuka di zamannya., Bāhitsa al-Bādiyyah wafat pada 17 Oktober 1918 karena terserang influenza. Karena kiprah semasa hidupnya, ia dipuji di depan umum oleh Huda al-Sya'rawi muda. Dalam Silvia dan supardi menjelaskan pesan dan nasihat penyair kepada para perempuan mesir di tahun 1990. Penelitian ini menggunakan perspektif semiotik Michael Riffaterre berupa pembacaan heuristik, hermeneutic, matriks, model, dan hiopgram pada puisi Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah karya Bahitsa al-Badiyyah.[9]

Sebagai penulis feminis generasi awal yang berdiri di persimpangan, tentu saja banyak kontroversi yang harus dihadapi Bāhitsa al-Bādiyyah. Ia harus melihat dari dua lensa untuk menguji hubungan antara dua masalah yang saling terkait, yakni feminisme dan kolonial di lingkungan penuh gejolak di awal abad kedua puluh. Seorang aktivis, dosen, dan penulis, Bāhitsa adalah salah satu perempuan lokal pertama yang menuangkan pemikiran dan ide-ide feminis tentang isu-isu perempuan Mesir. Sebagai komentator yang sering mengkritik terkait norma-norma sosial dan interaksi antara orang Mesir dan Eropa, seperti banyak kritikus sezamannya, Bāhitsa sangat menyadari adanya pengaruh kolonial. Namun, untuk memahami konstruksi Bāhitsa tentang agenda feminis pribumi, langkah pertama yang harus diambil ialah harus memeriksa kehadiran kolonial yang telah mempengaruhi feminis pribumi.[10]

Karya sastra feminis lahir dengan spontanitas yang akan mengarah dan bergerak pada ranah emansipasi. Hal tersebut selaras dengan tujuan utama kaum feminis, yakni persamaan derajat dan persoalan kedudukan maupun posisi perempuan terutama yang

[8] Hoda Yousef, "Malak Hifni Nasif: Negotiations of a Feminist Agenda between the European and the….

[9] Ayu Rizkia Silviana, Supardi, "Feminism in the Poem Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah by Malak Hifni Nasif Based on Michael Riffaterre's Semiotics Concepts," *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History* 4, no. 1 (2023): 25–40, https://doi.org/10.18326/islah.v4i1.25-40.

[10] Yousef, "Malak Hifni Nasif: Negotiations of a Feminist Agenda between the European and the Colonial."

tersirat dalam karya yang ditulisnya.[11] Sedangkan yang dimaksud sastra feminis, Ibrahim Mahmud Khalil mengkategorikan ke dalam dua bagian: *Pertama*, sastra (baik prosa maupun puisi) yang diciptakan seorang penyair perempuan untuk mendeskripsikan sudut pandang terhadap dirinya sendiri sebagai perempuan, penilaian mengenai laki-laki, serta ketertarikannya kepada laki-laki, atau bertujuan mengilustrasikan pengalaman serta perjalan hidup perempuan, baik dari segi fisik, mental maupun problematika yang dihadapi perempuan. *Kedua*, sastra karya penulis laki-laki yang membahas perempuan dan bagaimana penulis tersebut memperlakukan dan memposisikan perempuan dalam tulisannya.

Mhamane mengatakan bahwa kritik feminis secara luas terbagi menjadi dua kategori, yaitu: kritik feminis dan ginokritik [12] *Pertama*, kritik Feminis adalah mempelajari perempuan sebagai pembaca. Perempuan membaca literatur yang diproduksi oleh penulis pria. Ini mempelajari ideologi yang mendasari sastra dan teori sastra. Ini memperlihatkan citra stereotip perempuan dalam Sastra. Hal tersebut juga menggali sejumlah penulis perempuan yang diabaikan, ditekan, dilenyapkan dalam sejarah sastra oleh kritikus pria[13]. Kritikus feminis berpendapat bahwa penggambaran perempuan dalam sastra tidak otentik karena penggambaran ini disajikan oleh laki-laki dari sudut pandang mereka sendiri. Singkatnya, penggambaran perempuan ini adalah apa yang pria pikirkan tentang perempuan. Ini adalah konsepsi pria tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan. Pria memandang perempuan dari sudut pandang mereka dan bahkan mengajari perempuan untuk melihat diri mereka sendiri dari sudut pandang pria. Sehingga mengungkap penggambaran perempuan yang salah dalam sastra, film, budaya, dan media populer lainnya.[14]

Kedua, ginokritik yaitu mempelajari perempuan sebagai produser dan pencipta sastra dan seni. Ini mempelajari masalah penulis kreatif perempuan. ginokritik mengembangkan metode baru untuk mempelajari penulis perempuan daripada mengadopsi model yang dibuat oleh penulis pria. Ini juga mengadopsi teori strukturalisme, post-strukturalisme, psikoanalisis dan Marxisme untuk tujuannya. Perempuan harus membebaskan diri dari tradisi sastra laki-laki dan menemukan penulis perempuan yang terkubur di masa lalu dan menciptakan tradisi sastra yang terpisah dari penulis perempuan saja. Perempuan harus menggunakan sastra untuk mengekspresikan

---

[11] Ibrahim Mahmud Khalil, "al-Naqd al-Adabī al-Hadīts min al-Muhakah ila al-Tafkīk", (Oman: Dar al-Masirah, 1423h/2003 M) dalam Cahya Buana, "Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah", (Yogyakarta: Mocopat Offset-Yogyakarta, 2010), h. 9

[12] Vijay Nagnath Mhamane, "A Critique of Twentieth Century Feminist Criticism," *The Creative Launcher* 6, no. 4 (2021), https://doi.org/10.53032/tcl.2021.6.4.18.

[13] Vijay Nagnath Mhamane, "A Critique of Twentieth Century Feminist Criticism," *The Creative Launche..*

[14] Vijay Nagnath Mhamane, "A Critique of Twentieth Century Feminist Criticism," *The Creative Launche..*

pikiran, pengalaman, perasaan, dan emosi mereka sendiri. ginokritik menekankan bahwa perempuan tidak boleh bergantung sepenuhnya pada teori yang dikembangkan oleh penulis laki-laki tentang sastra dan seni. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan teori mereka sendiri sesuai dengan kreativitas perempuan dan pengalaman perempuan. Dalam ginokritik kita meyakini perempuan harus mengembangkan bahasanya sendiri yang cocok/pantas untuk mengungkapkan pengalaman, emosi dan perasaan perempuan.[15]

Penelitian ini membahas bagaimana penyair perempuan Arab dalam perspektif ginokritik Elaine Showalter. Ginokritik tidak hanya berisi bagaimana karakteristik para penulis perempuan dari unsur-unsur intrinsiknya saja seperti, tema, gaya, teknik penulisan, genre, struktur tulisan, tetapi dari unsur ekstrinsiknya juga seperti posisi penulis perempuan, kelompok penulis perempuan, profesi sebagai pengarang, juga fokus kepada beragam tradisi sastra yang berkaitan dengan penulis perempuan (Dwi Susanto, 2016). Tujuan utama mempelajari karya yang ditulis oleh penulis perempuan menjadi salah satu gaya baru guna mengetahui kreativitas psikodinamik perempuan, permasalahan bahasa dan gaya bahasa perempuan, dan seputar problematika perempuan.[16]

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (*Library Research)* dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan seperti: sumber-sumber yang mengkaji sastra Arab modern, tulisan-tulisan karya Bahitsa al-badiyya, serta sumber yang mengkaji teori kritik sastra feminis terkhusus teori ginokritik Elaine Showalter. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini ialah pendekatan kritik sastra feminis berupa teori ginokritik Elaine Showalter. Teori ginokritik oleh Showalter terdiri atas empat aspek utama yang menjadi landasan penelitian, antara lain: penulisan oleh perempuan dan biologi perempuan *(women's writing and woman's body*), penulisan oleh perempuan dan bahasa perempuan *(women's writing and women's language)*, penulisan oleh perempuan dan psikologi perempuan (*women's writing and women's psyche)*, serta penulisan oleh perempuan dan budaya perempuan (*women's writing and swomen's culture).*

Adapun tulisan penyair perempuan pada penelitian ini berfokus pada puisi Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah karya Bahitsa al-Badiyyah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis)*, yakni penelitian yang bersifat

[15] Vijay Nagnath Mhamane, "A Critique of Twentieth Century Feminist Criticism," *The Creative Launche..*

[16] Aziza Zoirova, "A Gynocritical Approach in Feminist Research" 03, no. 01 (2022): 92–96.

mengkaji secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa. Harold. D Lasswell merupakan tokoh penggagas analisis isi sekaligus pelopor teknik symbol coding atau mencatat lambang atau pesan dengan sistematis, lalu diberi interpretasi kemudian.

C. Hasil dan Pembahasan

Moustafa Ali dalam "*Egyptian Women and the Production of Feminist Knowledge: Bahithat Al-Bādiyyah as a Mode*", mengatakan bahwa meski hidupnya singkat, Bāhitsa Hifni Bāhitsa atau yang dikenal sebagai Bāhitsā al-Bādiyyah, merupakan seorang reformis Mesir terkemuka sekaligus tokoh feminis yang memiliki kontribusi signifikan dalam pemikiran Mesir Modern. Dimulai dengan konsep (epistemologi feminis), tulisan Ali menyoroti wacana yang disampaikan Bahithat al-Bādiyyah; bentuknya, masalah utama dan pemikirannya. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa kontribusi Bahithat al-Bādiyyah merepresentasikan versi yang berbeda dari (epistemologi feminis) yang dicirikan terutama oleh keterlibatannya dalam proses reformasi di lapangan, jauh dari prasangka dan argumen ideologis dengan tema-temanya yang fleksibel dan realistis sesuai kebutuhan aktual masyarakat dalam masa transisi.[17] Pembahasan tersebut menjadi salah satu alasan yang menguatkan Bahitsa layak untuk dikaji lebih dalam.

Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah

Karya: Bahista Al-Badiyyah

سيري كسير السح لاتأني ولا تتعجلي
لا تكنسي أرض الشوا رع بالإزار المسبل

أما السفور فحكمه في الشرع ليس بمعضل
ذهب الأئمة فيه بى ن نحرم و محلل
ويجوز بالإجماع من هم عند قصد تأهل
ليس النقاب هو الحجا ب فقصري أو طولي

فإذا جهلت الفرق بين هما فدومك فاسألي
من بعد أقوال الأئم ة لا مجال لمقولي
لا أبتغي غير الفضي لة للنساء فُجملي

Artinya:

Melangkahlah wahai perempuan sebagaimana awan, tidak terlalu pelan dan terburu –buru
Jangan kau sapu jalan-jalan bumi, dengan sarung yang panjang
Adapun sufur (cadar), maka berilah hukum syariat tanpa mempersulit
Para imam berpendapat (cadar) antara haram dan halal
Dan diperbolehkan untuk berijma' dari mereka saat dirasa cocok
Niqab (cadar) bukanlah hijab, makan pendekkanlah atau panjangkanlah

[17] Hend Moustafa Ali, "Egyptian Women and the Production of Feminist Knowledge: Bahithat Al-Badiya as a Model," *International Journal of Childhood and Women's Studies* 2, no. 1 (2022), https://doi.org/10.21608/ijcws.2022.239118.

Jika kamu tidak mengetahui perbedaan keduanya, maka tanyakan kepadaku
Dari sebagian pendapat para imam, tidak ada ruang untuk ucapanku
Aku tidak berharap, selain kemuliaan perempuan, maka percantiklah

Penulisan Oleh Perempuan dan Biologi Perempuan (women's writing and woman's body)

Sebagaimana Showalter menyebutkan, *more body, hence more writing* (lebih banyak tubuh, maka lebih banyak tulisan) yang dikutip dari catatab Cixous dalam buku "*The Laugh of the Medusa*" . Ungkapan tersebut ternyata bentuk sebuah kritikan bernafaskan biologi dengan pendekatan yang memandang pada perbedaan teks dari sudut biologi atau tubuh.[18]

Showalter juga menyebutkan:

"*Female biology... has far more radical implications than we have yet come to appreciate. Patriarchal thought has limited female biology to its own narrow specification. In order to live a fully human life, we require not only control of our bodies.... we must touch the unity and resonance of our physicality, the corporeal ground of our intelligence".*

"Biologi perempuan mempunyai implikasi yang jauh lebih radikal daripada yang selama ini disadari. Pemikiran patriarki telah membatasi biologi perempuan pada spesifikasinya yang sempit. Untuk menjalani kehidupan manusia seutuhnya, kita tidak hanya memerlukan kendali atas tubuh kita. kita harus menyentuh kesatuan dan resonansi fisik kita, dasar jasmani dari kecerdasan kita).

Melalui tulisannya tersebut, showalter berpendapat bahwa pemikiran patriarki telah menciptakan batas biologi perempuan hanya dengan spesifikasi sempit. Padahal untuk melewati kehidupan secara utuh, golongan perempuan membutuhkan kendali penuh atas tubuhnya sendiri sehingga dapat menyentuh kesatuan dan resonansi serta kecerdasan jasmani. Ia juga menambahkan bahwa studi terkait citra biologis melalui tulisan perempuan sangat dibutuhkan dan bermanfaat. Terkhusus apabila terdapat pemahaham mengenai faktor-faktor selain anatomi yang turut terlibat di dalamnya. Untuk dapat mengetahui bagaimana perempuan menyusun situasi golongannya di lingkungan sekitar masyarakat dengan tidak melibatkan ekspresi tubuh yang menyiratkan struktur linguistik, sosial, maupun sastra. Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam kritik feminisme ginokritik model penulisan perempuan dan biologi perempuan merupakan aspek yang mendasari proses penciptaan sastra oleh seorang penulis perempuan.[19]

Hasil analisis pada puisi ditemukan bait terkait aspek perempuan berupa perlawanan terhadap patriarki dan masalah ketidakadilan gender. Adapun aspek

[18] Intan Purnamasari and Yessi Fitriani, "Kajian Ginokritik Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih," *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 10, no. 1 (2020), https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4421.

[19] Intan Purnamasari and Ratu Wardarita, "Kajian Ginokritik Dalam Novel Athirah Karya Albertiene Endah," *Jurnal Bindo Sastra* 2 (2020): 134–41.

perlawanan patriarki berfokus terhadap adanya protes pengarang perempuan melalui karnyanya. Terlihat dalam bait:

من بعد أقوال الأئم ة لا مجال لمقولي

Dari sebagian pendapat para imam, tidak ada ruang untuk ucapanku

Melalui bait di atas, penulis menggambarkan ketidak adilan bagi perempuan pada masa terebut. Perempuan tidak mendapat ruang untuk menyampaikan suara, pendapat atau pemikirannya sebagai golongan perempuan.

Adapun terkait pembahasan secara spesifik terkait biologi seperti tubuh ataupun identitas perempuan tidak ditemukan dalam puisi ini. Tidak ada satupun dari bagian anatomi perempuan yang disebutkan secara gamblang oleh Bahitsa dalam puisi ini. Sebagaimana Showalter menjelaskan aspek biologis dalam pendekatan ginokritik yakni menggunakan tubuh sebagai sumber pencitraan. Bahitsa hanya menyebutkan sifat general perempuan yang memiliki paras cantik, terlihat dalam bait:

لا أبتغي غير الفضي لة للنساء فُجملي

Aku tidak berharap, selain kemuliaan perempuan, maka percantiklah

Bait ini menyebutkan pandangan Bahitsa terhadap golongan perempuan. Ia meyakini bahwa perempuan merupakan makhluk yang mulia. Maka ia berharap seluruh perempuan di masa tersebut mempercantik diri. Baik dengan menggunakan niqab (cadar) ataupun tanpa menggunakannya. Bahitsa mengharapkan tiap-tiap perempuan Mesir pada masanya cantik dengan versinya sendiri tanpa tekanan dari pihak manapun.

Penulisan Oleh perempuan dan Bahasa Perempuan (women's writing and women's language)

Elaine Showalter menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pada karya hasil penulis perempuan dengan penulis laki-laki. Showalter (Showalter, 1997) dalam bukunya mengatakan:

"*men and women used two different languages, or rather, the same language with different meaning*"

Maksudnya, Showalter meyakini terdapat perbedaan antara penulis perempuan dan penulis laki-laki. Kedua golongan sebenarnya menggunakan dua bahasa yang berbeda satu sama lain. Penulis laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang sama tetapi mempunyai maksud yang berbeda di dalamnya. Luce Irigaray menegaskan bahwa dengan tidak megenderkan bahasa dan tulisan sama artinya dengan menguatkan pseudo netralis hukum serta tradisi yang menguntungkan hanya kepada garis keturunan laki-laki maupun cara berpikir laki-laki pula.[20]

[20] Muhammad Sarup, "Postrukturalisme dan posmodernisme", translated by Medhy Aginta Hidayat, (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2003), h. 188-189

Adanya gaya bahasa gender maskulin versus feminim ternyata hampir mendominasi bahasa Arab, hal tersebutlah yang melahirkan adanya konsep segresi relasi gender. maksudnya, maskulin dan feminin diposisikan pada dua tempat yang berbeda dan harus dipisahkan. Akibat dari pemisahan ini adalah munculnya dikotomi yang memberi kebebasan kepada bahasa maskulin, selain itu, menyebabkan perempuan menjadi ketergantungan kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan substansial seperti sosial, budaya, ekonomi, religi, politik dan lainnya. Sistem gender dalam bahasa Arab terdapat hampir di semua tingkatan. Distingsi gender dengan rinci dan ketat antara perbedaan feminin dan maskulin yang diwakili oleh gaya bahasa baik feminim atau maskulin merupakan bukti nyata adanya budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat Arab. dapat dilihat melalui penamaan sebuah suku atau kabilah di Arab pasti menggunakan garis keturunan dari pihak laki-laki.[21]

Contoh gaya Bahasa maskulin yang digunakan oleh Bahitsa yakni dapat dilihat pada bait:

ليس النقاب هو الحجا ب فقصري أو طولي
فإذا جهلت الفرق بين هما فدومك فاسألي

Niqab (cadar) bukanlah hijab, makan pendekkanlah atau panjangkanlah
Jika kamu tidak mengetahui perbedaan keduanya, maka tanyakan kepadaku

Pada potongan bait tersebut Bahitsa dengan terang-terangan dan berani mengatakan pendapatnya. Ia menyerukan pendapatnya mengenai hokum bercadar. Selain itu, ia menyerukan pada golongan perempuan apabila ragu terhadap hukum cadar, maka bertanya kepadaku. Bait tersebut juga memberi isyarat bahwa ia sosok yang berilmu dan paham hokum. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Bāhitsa al-Bādiyyah berpendapat bahwa antara cadar dan hijab merupakan dua hal yang berbeda. Perempuan memiliki kebebasan antara menggunakan cadar atau tidak, karena pada hakikatnya cadar bukan seperti hijab yang wajib digunakan oleh perempuan.

Penulisan Perempuan dan Psikologi Perempuan (women's writing and women's psyche)

Perempuan kerap kali dihubungkan dengan emosi yang sulit ditafsirkan ataupun diterjemahkan. penyair-penyair perempuan menggunakan hasil karya ciptaannya sebagai media untuk mengungkapkan perasaan maupun segala sesuatu yang tersimpan di lubuk hatinya. Keseluruhan sifat yang mendasari jiwa perempuan dipandang sebagai landasan utama saat membentuk kepribadian perempuan dalam lingkungannya. Disebutkan

[21] Sangra Juliano P, "Komunikasi Dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin Dan Feminim," *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2015): 19–30, https://repository.unikom.ac.id/30705/1/sangra-juliano-p.pdf.

bahwa apapun yang dimiliki dan terletak pada diri seorang perempuan merupakan suara hati, perasaan, naluri, impian, serta wawasan disampaikan perempuan melalui tulisan.[22]

Pada umumnya, perempuan dicitrakan ataupun mencitrakan drinya sebagai individu yang emosional, mudah menyerah, pasif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, subjektif, fisik yang lemah, serta mempunyai keinginan seks yang lemah.[23] Beberapa bias dalam menilai psikologis perempuan dijabarkan dengan rinci sebagai berikut:

Dari masa ke masa seiring perkembangan zaman, psikologi penyair perempuan juga turut mengalami perkembangan, seperti: mulai berani menunjukkan sifat-sifat penentangan ataupun protes. Biasanya, adanya keberanian menentang atau protes tersebut disebabkan oleh lingkungan sekitar penyair perempuan yang kerap kali menjadikan perempuan berada pada posisi tersisihkan dan mengalami ketidakadilan. Sikap protes tersebut akan dituangkan dalam tulisan-tulisan penyair perempuan untuk menyuarakan isi hati dan pendapat mereka.[24]

1. Percaya Diri

Bāhitsa merupakan salah satu penyair perempuan dari golongan feminis di mesir. Gerakan feminis di Mesir mulai berkembang sejak abad ke 20, yang diklasifikasikan menjadi tiga fase, antara lain; pondasi awal dari gerakan feminisme ialah terjadi pada tahun 1909 dalam bidang pendidikan. Wujud dari adanya diskriminasi adalah peristiwa dimana terdapat seorang perempuan Mesir pertama yang bisa mengikuti ujian nasional. Saat itu Mesir berada di bawah kolonialisme pemerintah Inggris (1909-1920).

Periode kedua, yakni mulai jadi perkembangan gerakan feminisme yang terjadi sekitar tahun 1919-1922. Di fase ini pulai mulai muncul adanya gerakan feminisme ke permukaan. Tanggal 16 Maret 19-19 puncak terjadinya demonstrasi rakyat mesir menuntut kemerdekaan dan penghapusan kolonialisme Inggris. Pada peristiwa pemberontakan ini perempuan juga turut andil berjuang bersama masyarakat Mesir. Namun kenyataannya, saat Mesir berhasil merebut kemerdekaan pada tahun 1922, perempuan tetap kembali mendapat posisi warga negara kelas dua. Meskipun pada tahun 1923, Mesir menerapkan kebijakan terkait keseimbangan serta kesetaraan terhadap laki-laki dan perempuan, dalam praktiknya, perempuan masih belum mendapat hak memilih dan hanya diberikan kepada laki-laki saja.[25]

---

[22] Nur Syifaa dan Che Abdullah Atikah, "Woman Character in Bidadari from Gynocritics Perspective: Psychology and Culture Research," *Jurnal Wacana Sarjana* 2, no. 4 (2018): 1–10.

[23] Eti Nurhayati, "Memahami Psikologis Perempuan (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi Dan Islam)," 2016, 1–21.

[24] Atikah, "Woman Character in Bidadari from Gynocritics Perspective: Psychology and Culture Research."

[25] Reza Bakhtiar Ramadhan, Fenomena Hijab Baru di Mesir: Transformasi Gerakan Feminisme Mesir pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak, (Tesis, Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan

Ketiga, yakni tahap penentuan arah gerakan feminisme Mesir. Adanya diskriminasi dan penindasan terhadap golongan perempuan dinilai telah mencuri hak-hak perempuan. Hal tersebut memunculkan gerakan sebagai bentuk protes dan tuntutan. Kelompok feminis ini mengupayakan adanya kesetaraan gender dan hak asasi manusia di pelbagai aspek kehidupan. Salah satu strategi yang dibentuk untuk mewujudkan cita-cita feminis Mesir adalah dengan mendirikan organisasi golongannya dengan nama *The Egyptian Feminist Union* (EFU).[26]

Jika dilihat dari sejarah feminis di atas serta dengan merujuk bahwa Bāhitsa lahir pada tahun 1886 dan wafat 1918, maka penulis meyakini Bāhitsa adalah salah satu dari anggota kelompok feminis periode kedua. Hal tersebut selaras dengan ia yang aktif menuliskan esai-esai terkait isu-isu perempuan menandakan bahwa pada masa hidupnya, feminis Mesir sudah mulai muncul ke permukaan.

فإذا جهلت الفرق بين هما فدومك فاسألي

Jika kamu tidak mengetahui antara Keduanya, maka tanyakan kepadaku

Bait tersebut menandakan bahwa ia sosok perempuan yang percaya diri dan berpendidikan, serta tidak malu untuk mengakui kepintarannya melalui syair-syair, terlihat pada kalimat فاسألي (maka tanyakan kepadaku).

2. Kritis

Dalam puisi tersebut menyiratkan bahwa Bāhitsa merupakan perempuan modern yang kritis terhadap situasi sosial. Sebagai seorang perempuan, ia tidak serta merta menerima apapun kondisi sosial ataupun peraturan dari pemerintah. Padahal hal tersebut tidak jarang hanya menyudutkan satu golongan dan berpihak kepada golongan lainnya. Sebagai perempuan yang berpendidikan dan mengenyam bangku sekolah, menumbuhkan jiwa kritik Bāhitsa sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kaum perempuan. Dapat dilihat, ia berani menulis esai mengenai isu-isu perempuan, bahkan menyuarakan aspirasinya sebagai perempuan dengan tanpa menghasut dan tetap bijaksana. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam puisi ini terkait kritiknya terhadap membuka cadar atau menampakkan wajah. Ia memberitahu kepada golongan khususnya mengenai hukum bercadar terlebih dahulu, lalu baru memberikan pilihan untuk memilih pendapat imam mana yang cocok maka ikutilah tanpa mempersulit ruang gerak perempuan, dapat dilihat melalui bait berikut:

أما السفور فحكمه في الشرع ليس

Adapun sufur (cadar), maka hukumilah dalam syariat tanpa mempersulit

Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A), Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, 2018), h. 3

[26] Reza Bakhtiar Ramadhan, *Fenomena Hijab Baru di Mesir: Transformasi Gerakan Feminisme Mesir pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak*, h. 4

Sebagai salah satu anggota feminis, bait ini bertujuan sebagai bentuk ia mengkritisi kebijakan pemerintah yang mewajibkan perempuan mengenakan cadar saat keluar rumah. Padahal Bāhitsa meyakini bahwa aturan tersebut sebenarnya untuk membatasi gerakan dan keterlibatan golongan perempuan di ruang publik. Oleh sebab itu, ia menyindir melalui bait:

3. Cerdas

Meskipun tidak ada tempat untuk Bāhitsa mengutarakan keinginan nya sebagaimana tersirat dalam bait لا محال لمقولي. Tetapi ia dengan cerdik menyampaikan aspirasinya melalui tulisan dengan memanfaatkan profesinya sebagai penyair yang terkenal. Hal tersebut membuktikan bahwa ia merupakan perempuan cerdas dengan beragam siasat agar pemikirannya dapat tersampaikan, terlihat melalui bait berikut:

من بعد أقوال الأئم ة لا مجال لمقولي

لا أبتغي غير الفضي لة للنساء فُجملي

Dari sebagian pendapat para imam, tidak ada ruang untuk ucapanku
Aku tidak berharap, selain kemuliaan perempuan, maka percantiklah

Penulisan Oleh Perempuan dan Budaya Perempuan (women's writing and swomen's culture)

Sastra dan budaya keduanya mempunyai ketergantungan antara satu sama lain. Sastra mendapat pengaruh dan dipengaruhi oleh budaya. Maka sastra akan mencerminkan suatu kebudayaan. Seperti kesusastraan Arab, berarti menggambarkan bagaimana gambaran budaya, situasi, dan kondisi bangsa Arab saat suatu karya ditulis. Apabila budaya merupakan sistem yang mengatur interaksi sesama manusia di lingkaran masyarakat, sedangkan sastra ialah sebuah sistem yang berfungsi sebagai fasilitator berlangsungnya interaksi.[27] Sedangkan maksud kebudayaan sendiri ialah buah dari interaksi kehidupan kebersamaan manusia sebagai anggota suatu masyarakat yang selalu mengalami pergerakan dan perubahan-perubahan. Sedangkan sebuah gerak konjungsi atau perubahan naik maupun turunnya ritme kebudayaan kelompok masyarakat dalam satu kurun waktu tertentu, dikenal dengan dinamika kebudayaan.[28]

Pendekatan penulisan oleh perempuan dan buadaya perempuan dalam teori ginokritik hadir seiring perempuan melepaskan diri dari sejarah sastra laki-laki yang linier dan absolut. Maksudnya, golongan perempuan telah berhenti di celah-celah garis sastra laki-laki. Pada saat yang sama pula ia mulai fokus pada dunia baru yang terlihat

[27] H Muhammad Bahar and Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)," *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 69–75.

[28] Bahar and Teng.

dari budaya perempuan sendiri.[29] Tujuan budaya perempuan adalah untuk mendefinisikan kembali minat, tujuan, dan kegiatan perempuan dari sudut pandang perempuan. Budaya perempuan menyatakan komunalitas hubungan, nilai, institusi, dan metode komunikasi yang berbasis luas. Beberapa sejarawan feminis telah menetapkan bahwa karena keberadaan politik perempuan adalah model bidang yang terpisah; Mereka telah melihat pergerakan dari bidang perempuan ke budaya perempuan ke aktivisme hak perempuan.[30]

Budaya bagi perempuan di Tanah Arab mendapat pengaruh dari banyak faktor yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender. Budaya patriarki yang telah menyatu dalam individu masyarakat Arab menjadi salah satu dari banyaknya faktor tersebut. Gazalba mengartikan kebudayaan ialah metode berpikir dan merasa (kebudayaan batiniah) yang menyebutkan guru dalam kehidupan bermasyarakat seseorang yang menentukan dan membentuk kesatuan sosial pada kurun waktu dan ruang tertentu.[31]

Dalam Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah memuat penjelasan penulisan oleh perempuan dan budaya perempuan bangsa Mesir. Bāhitsa al-Bādiyyah sebagai penulis perempuan ternyata sosok yang mempunyai pola pikir terbuka. Pemikirannya dapat terlihat jelas dalam puisi ini. Dibuktikan dengan ungkapannya meskipun menginginkan adanya kebebasan membuka cadar, tetapi ia berpesan kepada para pembacanya untuk memilih antara dua hukum, baik diperbolehkan maupun haram. Ia tidak serta merta memaksa tanpa melihat pendapat para imam. Pola pikir terbuka tersebut, tentu tidak dapat dipungkiri bahwa ia merupakan perempuan modern yang berpendidikan. Dibuktikan melalui bait:

ذهب الأئمة فيه بي ن نحرم و محلل

ويجوز بالإجماع من هم عند قصد تأهل

Para imam berpendapat (sufur) Antara haram dan halal
Dan diperbolehkan ber ijma' dari Mereka (para imam) saat merasa cocok

Kemudian terdapat potongan syair lain karya Bahitsa yang menggambarkan kondisi adat isti adat bangsa Arab. Adat istiadat serta kebudayaan Bangsa Arab sangat berperan dalam proses memperjuangkan kesetaraan gender. konsep gender masih menjadi persoalan yang terus menimbulkan pro dan kontra di lingkungan masyarakat, akademisi, maupun pemerintahan dari masa dahulu hingga sekarang. Pada umumnya, gender dipahami sebagai makna yang mengacu pada atribut sosial dan kesempatan (akses) yang berhubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat mempengaruhi pembagian sumber daya, kesempatan bekerja, tanggung jawab,

[29] Zoirova, "A Gynocritical Approach in Feminist Research."
[30] Bahar and Teng, "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)."
[31] Sid Gazalba, "*Kebudayaan Sebagai Ilmu",* (Jakarta: Pustaka Antara, 1973), h 72

keterlibatan di ranah politik, pembagiaan kekayaan serta pengambilan keputusan dalam sebuah ruang lingkup baik domestik maupun publik.[32]

Bahitsa memberi isyarat adanya budaya patriarki yang kental dalam bait:

من بعد أقوال الأئم ة لا مجال لمقولي

Dari sebagian pendapat para imam, tidak ada ruang untuk ucapanku

Patriarki merupakan sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang menempatkan laki-laki pada posisi yang mendominasi, mengeksploitasi, bahkan menindas perempuan.[33] Sistem ini juga menjadikan laki-laki sebagai Patriarki juga menjadi salah satu penyebab adanya ketimpangan gender yang memposisikan perempuan pada kelas lebih rendah dibanding laki-laki. fenomena dalam lingkungan masyarakat sehari-hari yang sudah ada sejak masa.[34]

D. Kesimpulan

Setelah mengkaji puisi Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah karya Bahitsa Al-Badiyyah dalam perspektif ginokritik Elaine Showalter maka dapat disimpulkan bahwa: penulisan oleh perempuan dan biologi perempuan ditemukan bahwa penulis melawan budaya patriarki, tetapi tidak disebutkan sisi biologis secara spesifik seperti anatomi perempuan. Penulisan oleh perempuan dan Bahasa perempuan, Bahitsa sebagai penyair perempuan tidak hanya menggunakan bahasa feminine, tetapi juga menggunakan Bahasa maskulin. Dalam aspek penulisan oleh perempuan dan psikologi perempuan ditemukan bahwa penulis sbegai penyair perempuan meruapakan sosok perempuan yang percaya diri, kritis menyampaikan pendapanya sebagai perempuan korban patriarki, dan salah satu perempuan cerdas pada masanya. Penulisan oleh perempuan dan budaya perempuan yakni ia memiliki pola pikir terbuka meskipun hidup di tengah budaya patriarki, ia berani menyampaikan pemikirannya melalui karya. Tetapi tidak lantas memaksa seluruh perempuan pada masa tersebut untuk mengikuti pendapatnya.

Penelitian ini mempunyai beberapa kekurangan seperti hanya melibatkan satu puisi dari penulis perempuan. Sehingga menyebabkan penelitian ini kurang komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat menambah sumber data dengan mengkomprasikan beberapa puisi penulis perempuan untuk memperkuat data penelitian. Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam terkait biologi perempuan, karena pada syair yang dikaji tidak membahas terkait biologi perempuan seperti

---

[32] Annisa Malinda Natasya Hagk and Umi Najihah K Kholilah, "Perkembangan Kesetaraan Gender Di Negara-Negara Arab," *Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab* 2 (2018).

[33] Walby Sylvia, *Teorisasi patriarki,* (Terjemahan Mustika K Prasela), (Yogyakarta: Jalasutra), 2014, h.28

[34] Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A., "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017), https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820.

menyebut bentuk fisik perempuan secara spesifik. Maka ada baiknya penelitian selanjutnya mengkomparasi puisi penulis perempuan yang mengkaji biologi perempuan secara rinici.

Referensi

Abu Bakar, Abd Syukur, and Muhammad Rusydi. "Relasi Gender Dalam Semiotika Sastra Arab: Perspektif Semiotika Roland Barthes." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 1 (2022). https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.905.

Ali, Hend Moustafa. "Egyptian Women and the Production of Feminist Knowledge: Bahithat Al-Badiya as a Model." *International Journal of Childhood and Women's Studies* 2, no. 1 (2022). https://doi.org/10.21608/ijcws.2022.239118.

Atikah, Nur Syifaa dan Che Abdullah. "Woman Character in Bidadari from Gynocritics Perspective: Psychology and Culture Research." *Jurnal Wacana Sarjana* 2, no. 4 (2018): 1–10.

Bahar, H Muhammad, and Akkase Teng. "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)." *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 69–75.

Hagk, Annisa Malinda Natasya, and Umi Najihah K Kholilah. "Perkembangan Kesetaraan Gender Di Negara-Negara Arab." *Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab* 2 (2018).

Intan Purnamasari, and Ratu Wardarita. "Kajian Ginokritik Dalam Novel Athirah Karya Albertiene Endah." *Jurnal Bindo Sastra* 2 (2020): 134–41.

Juliano P, Sangra. "Komunikasi Dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin Dan Feminim." *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2015): 19–30. https://repository.unikom.ac.id/30705/1/sangra-juliano-p.pdf.

Mhamane, Vijay Nagnath. "A Critique of Twentieth Century Feminist Criticism." *The Creative Launcher* 6, no. 4 (2021). https://doi.org/10.53032/tcl.2021.6.4.18.

Nurhayati, Eti. "Memahami Psikologis Perempuan (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi Dan Islam)," 1–21, 2016.

Nursida, Ida. "GENDER DAN SASTRA FEMINIS DALAM KARYA SASTRA ARAB: Kajian Atas Novel Aulad Haratina Karya Najib Mahfudz." *Al-Faz Arabic Literatures for Academic Zealots* 4, no. 1 (2016): 1–23.

Purnamasari, Intan, and Yessi Fitriani. "Kajian Ginokritik Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih." *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 10, no. 1 (2020). https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4421.

Ratih, Rina. "Dinamika Keberadaan Perempuan Dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru : Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa , Sastra Dan Budaya* 6 (2019): 557–70.

Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017). https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820.

Silviana, Supardi, Ayu Rizkia. "Feminism in the Poem Tukhotibu Al-Mar'ah Al-Miṣriyah by Malak Hifni Nasif Based on Michael Riffaterre's Semiotics Concepts." *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History* 4, no. 1 (2023): 25–40. https://doi.org/10.18326/islah.v4i1.25-40.

Wulandari, UFN. "Teori Sastra Semiotik-Feminisme Dalam Novel Al-Ajnihah Al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah) Karya Kahlil Gibran." *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2019). https://doi.org/10.24235/ijas.v1i1.4949.

Yousef, Hoda. "Malak Hifni Nasif: Negotiations of a Feminist Agenda between the European and the Colonial." *Journal of Middle East Women's Studies* 7, no. 1 (2011): 70–89. https://doi.org/10.2979/mew.2011.7.1.70.

Zoirova, Aziza. "A Gynocritical Approach in Feminist Research" 03, no. 01 (2022): 92–96.

Buku

Culler, 1983 "*On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*", (London and Henley: Routledge and Kegan Paul)

Gazalba, Sid. 2003, "*Kebudayaan Sebagai Ilmu",* (Jakarta: Pustaka Antara)

Humm, Maggie, 1986, Feminist Criticism, (Brighton, Sussex: The Harvester Press Publishing Group)

Ramadhan, Reza Bakhtiar, 2018. *Fenomena Hijab Baru di Mesir: Transformasi Gerakan Feminisme Mesir pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak*, (Tesis, Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A), Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies)

Sarup, Muhammad, 2003, "*Postrukturalisme dan posmodernisme",* translated by Medhy Aginta Hidayat, (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra)

Showalter, Elaine, 2012. "*Towards a Feminist Poetics. Women Writing and Writing About Women*". (Routledge)

Susanto, Dwi. 2016, "*Pengantar Kajian Sastra*", (Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service)

Sylvia, Walby, 2014. Teorisasi patriarki, (Terjemahan Mustika K Prasela), (Yogyakarta: Jalasutra)

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS